

Strukturalis dan Kepemimpinan: Telaah Buku Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan Karya Wilaela

Annisa'a Ambarnis¹, Agus Mulyana²

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Bandung, Indonesia

a.ambarnis81@gmail.com¹, agusmulyana66@upi.edu²

Info Artikel:

Diterima :
12/12/2023

Revisi :
20/12/2023

Terbit :
27/12/2023

Key words:

Book review,
structuralist
theory,
leadership
theory, Sultan
Syarif Kasim II

Kata Kunci:

Telaah buku,
teori
strukturalis,
teori
kepemimpinan,
Sultan Syarif
Kasim II

Corresponding Author:

Annisa'a
Ambarnis
E-mail:
a.ambarnis81@g
mail.com

Abstract

Peran pemimpin di suatu wilayah memiliki pengaruh besar bagi kemajuan pendidikan rakyatnya. Pemimpin tersohor dari Kesultanan Siak yakni Sultan Syarif Kasim II memiliki dedikasi yang besar bagi kemajuan pendidikan anak perempuan Siak. Usaha sadar dan nyata yang dilakukan sultan dan permaisurinya dipaparkan secara gamblang dalam buku karya Wilaela yang berjudul Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan. Penelitian ini akan mengkaji relevansi teori strukturalis dan kepemimpinan yang berkaitan dengan pembahasan dalam mahakarya Wilaela. Metode penelitian yang digunakan ialah *content analysis* yakni membahas secara mendalam isi dari suatu informasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah *data reduction*, *display data* dan *verification*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat relevansi antara teori kepemimpinan dan teori strukturalis dengan pembahasan buku. Teori kepemimpinan kontigensi berkaitan dengan usaha konkrit Sultan Syarif Kasim II dalam memajukan pendidikan perempuan dengan didirikannya dua sekolah khusus perempuan yaitu Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa. Adapun teori strukturalis dilihat dari penjabaran peristiwa sejarah yang runut dan sistematis dalam pemaparan lima segmentasi pembahasan buku. Pada dasarnya pembahasan peristiwa sejarah itu berpola. Hal itu dikarenakan sejarah adalah peristiwa, sejarah adalah proses, dan sejarah adalah gerak perubahan.

Abstrak

The role of leaders in a region has a great influence on the educational progress of its people. The famous leader of the Siak Sultanate, Sultan Syarif Kasim II, has a great dedication to the advancement of Siak girls' education. The conscious and real efforts made by the sultan and his empress are clearly presented in Wilaela's book entitled Portrait of Women's Education in Riau Before Independence. This research will examine the relevance of structuralist and leadership theories related to the discussion in Wilaela's masterpiece. The research method used is content analysis, which discusses in depth the content of information. The data analysis techniques used are data reduction, data display and verification. Based on the results of the study, there is a relevance between leadership theory and structuralist theory with the discussion of the book. Contingency leadership theory is related to the concrete efforts of Sultan Syarif Kasim II in advancing women's education with the establishment of two special schools for women, namely Sultanah Latifah School and Madrasah Annisa. The structuralist theory is seen from the description of historical events that are sequential and systematic in the presentation of the five segments of the book discussion. Basically, the discussion of historical events is patterned. This is because history is an event, history is a process, and history is a movement of change.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang dan proses penting dalam hidup manusia. (Ambarnis, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam peningkatan intelektualitas dan emosional seseorang. Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan pandangan hidup serta melatih keterampilan seseorang. (Urifatulailiyah, 2017) menjelaskan bahwa pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan pertama seseorang anak dalam keluarga ialah kedua orang tua, khususnya ibu yang memiliki kepribadian sebagai seorang perempuan. Perempuan mempunyai kewajiban sebagai pendidik pertama yang kreatif, cakap dan bertanggung jawab bagi manusia, yaitu anak-anaknya. Pendidikan yang baik akan membekali diri perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni untuk bisa mandiri dan terampil dalam kehidupan. Pendidikan sangat berpengaruh besar pada kualitas seorang perempuan untuk dapat bermanfaat dalam lingkungan domestik serta sosialnya. (Sukri, 2001) menjelaskan bahwa tanpa pendidikan, perempuan tidak akan bisa mengetahui cara mengatasi masalah dengan baik, seperti soal pangan, kesehatan, mengatur ekonomi keluarga, dan cara mendidik anak. Kesejahteraan masyarakatpun tidak akan dapat terwujud tanpa orang-orang yang berpendidikan.

Jika ditelusuri pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 terjadi berbagai fenomena sosial yang dialami oleh kaum perempuan, seperti pernikahan yang dipaksakan, tradisi pingit dalam masyarakat Jawa, hingga poligami yang tidak sesuai dengan standar keadilan. (Ambarnis et al., 2023) menjelaskan bahwa fenomena sosial yang memberatkan kaum perempuan seperti ini tentu dapat membatasi gerak kaum perempuan dalam mengeksplor bakat dan minat, kurangnya bekal diri akan pengetahuan dan keterampilan, serta terhambatnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Fenomena sosial yang berdampak keras bagi kehidupan perempuan menggerakkan tokoh pergerakan perempuan untuk menaikkan posisi perempuan. Gerak para tokoh tersebut berkembang dalam bentuk perkumpulan, seperti Putri Mardika, Wanito Utomo, Aisyiyah, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat tokoh pergerakan nasional yang berfokus pada bidang pendidikan perempuan antara lain, Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika, Rahmah El-Yunusiyah, Rohana Kudus, dan lain sebagainya.

Dalam proses pengkajian buku yang ditulis oleh Wilaela digambarkan sosok tokoh tersohor dari Sumatera Timur yakni Sultan Syarif Kasim II selaku pemimpin terakhir Kesultanan Siak juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan perempuan di daerahnya. Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya merasa perlu dibentuk pendidikan khusus perempuan di Kesultanan Siak guna memberikan keterampilan yang sesuai bagi anak perempuan Siak untuk bekal kehidupannya. Kendati demikian pada saat itu di tanah Melayu juga terdapat tradisi yang bernama tradisi berkurung yakni membatasi anak perempuan untuk diam di rumah ketika telah berusia akil baligh. Hal itu menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji, yakni bagaimana tradisi berkurung mempengaruhi pendidikan perempuan Siak pada masa kolonial. (Suwardi, 2015)

menjelaskan bahwa Sultan Syarif Kasim II mendirikan pendidikan perempuan dengan segenap pengorbanan materi maupun non materi pada masa kolonial Belanda.

Perjuangan sultan sebagai sosok pemimpin dalam membangun pendidikan perempuan di daerahnya akan diurai lebih dalam pada proses pengkajian buku Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan karya Wilaela. Kajian ini akan melihat metode yang digunakan oleh Wilaela selaku penulis serta uraian mengenai tradisi yang dialami perempuan Melayu pada masa kolonial serta usaha sultan dan permaisurinya mendirikan dua sekolah perempuan di Siak Sri Indrapura. Selain itu akan dilihat kaitan pembahasan buku karya Wilaela ini dengan teori-teori yang relevan dengan topik kajiannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode *content analysis* (analisis isi). (Mulyana, 2013) menjelaskan bahwa metode analisis isi adalah suatu metode pengumpulan dan analisis data dari sebuah teks. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah narasi buku sejarah yang berjudul Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan. Dengan demikian, sumber data penelitian ini ialah buku karya Wilaela tersebut. (Handoko, 2017) menjelaskan bahwa *content analysis* adalah penelitian yang membahas secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan analisis isi yaitu: Pertama, mendeskripsikan teks yang sudah dilihat dan dibaca. Kedua, mereduksi informasi yang terdapat di dalam teks untuk memfokuskan pada permasalahan yang dikaji. Data yang diambil dari proses penyortiran adalah data yang menarik, penting, berguna dan baru. Ketiga, menguraikan fokus kajian menjadi lebih rinci. Hal ini dilakukan dengan mengkonstruksi informasi-informasi menarik yang didapatkan berdasarkan analisis-kritis menjadi suatu pengetahuan baru. Adapun teknik analisis data yang dilakukan meliputi *data reduction*, *display data* dan *verification*. (Ratna, 2012) menjelaskan bahwa teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan menelusuri secara mendalam fakta yang ada. Penulis berusaha memberikan pemahaman terhadap narasi yang ada dalam buku karya Wilaela menggunakan dua teori yaitu strukturalis dan kepemimpinan. Penulis melihat dua teori tersebut memberikan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah yang dinaraskan pada buku yang ditulis oleh Wilaela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Metode Penelitian Buku Karya Wilaela

Buku yang ditulis oleh Dr. Wilaela, M.Ag ini disusun menggunakan metode sejarah. Adapun tahapan metode sejarah yang dilalui meliputi, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Setiap tahapan dilakukan setelah topik tulisan ditentukan dan permasalahan dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan.

Tahap pertama dalam penelitian sejarah yang dilakukan oleh peneliti ialah heuristik. Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan sumber atau evidensi sejarah dalam bentuk tertulis, lisan dan benda. Sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan oleh penulis terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas dokumen asing maupun dokumen lokal. Sumber primer lokal terdiri atas kitab undang-undang Kerajaan Siak, Bab al-Qawaid yang aslinya menggunakan Bahasa Melayu dan huruf pegon atau Arab Melayu. Selain itu, digunakan juga karya sastra Soeman HS yang merupakan seorang anak negeri dan berprofesi sebagai pendidik yakni berjudul *Kasih Tak Terlarai* (1931) dan *Mencari Pencuri Anak Perawan* (1932). Karya sastra ini membantu peneliti dalam menggambarkan tradisi bagi kaum perempuan dan suasana masyarakat Siak.

Adapun dokumen asing yang menjadi sumber primer ditemukan oleh penulis dalam penelusurannya ketika mengikuti Program Sandwich Dikti Kemdiknas dari bulan September hingga Desember tahun 2010 di *Universiteit Leiden*, Netherlands. Dokumen asing yang ditemukan di *National Archief* di Den Haag meliputi, *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, *Memorie van Overgave* dari para kontroleur Siak, Asisten Residen Bengkalis dan Gubernur Sumatera Timur. Contoh pengolahan data menggunakan sumber tersebut terdapat pada pembahasan mengenai kepastian pendirian Sultanah Latifah School sebagai sekolah perempuan pertama di Siak Sri Indrapura.

“Vandaar dat de meisjesvolksschool waaraan later ook een cursus in huishouden enz. Verbonden wordt en vaar handwerken wordt gegeven, goed opneemt. Deze school werd in 1927 begonnen, het gebouw in April 1929 betrokken. Dit meisjesorderwijs nog zich verhougen in de bizondere sympathic van den zelfbestuur De school telt ± 50 leerlingen, absenten ± 2%; er is één onderwijzeres; er zijn twee leslocalen.” (Leyds, 1929: 124-125).

Terjemahannya:

“Di sana ada sekolah desa khusus untuk perempuan yang sesungguhnya juga merupakan sebuah kursus kerumahtanggaan dan sebagainya, berhubungan kepada pekerjaan tangan yang nyata diketahui, menjadi catatan yang baik. Sekolah ini dimulai pada tahun 1927, bangunannya ditempati pada April 1929. Perihal pendidikan perempuan menambah simpati khusus dari pemerintahan kerajaan. Sekolah ini memiliki ± 50 orang murid, yang tidak hadir ± 2 %, seorang guru; dua lokal belajar.”

Gambar 1. Memorie van Overgave Controleur Siak Sri Indrapura, Leyds

"Volscholen. Een er van, speciaal voor meisjes is te Siak geplaatst, de Sultana Latifah School. De school telt 66 leerlingen en twee leerkrachten en heeft een zee bloeiend bestaan, wat voornamelijk te danken is aan de keurige leiding het hoofd der school geeft.

Zeer wenschelijk zou het zijn indien deze school uitgebreid zou kunnen worden tot 5 klassen. Terwijl er ook meer werk zou kunnen warden gemaakt van kook en naailessen en les in hygiene." (Valk, 1931: 10).

Terjemahannya:

"Sekolah-sekolah desa. Salah satu dari sekolah desa itu, khusus untuk gadis-gadis terletak di Siak, yaitu Sultana Latifah School. Sekolah itu memiliki 66 orang murid dan dua tenaga pengajar serta kian lumayan berkembang, terutama karena kepemimpinan yang bagus sekali yang diberikan kepala sekolahnya.

Akan sangat diinginkan jika sekolah itu bisa diperluas untuk lima kelas. Sementara itu pelajaran kepandaiannya juga lebih ditingkatkan dari pelajaran memasak, pelajaran menjahit, dan pelajaran tentang kebersihan."

Gambar 2. Memorie van Overgave Controleur Siak Sri Indrapura, Valk

Terdapat juga dokumen asing yang berhasil didapatkan oleh penulis di *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde* atau disingkat KITLV di Leiden dan *Universiteit Bibliotheek* (UB), meliputi; *Koloniaal Tijdschrift uitgegeven door de Vereeniging van Ambtenaren bij het Binnenlandsch Bestuur in Nederlandsch Indie*, *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch Indie*, dan *de Indisch Gids*. Selain itu, digunakan juga surat dinas seperti Laporan Residen Riau, E Netscher (1862) yang berjudul *Tagjes in het Gebied van Riau en Onderhoorigheden* dan F.N Nieuwenhuijen (1861) yang berjudul *Het Rijk Siak Sri Indrapura*. Berhasil juga didapatkan laporan pelengkap sejarah Kerajaan Siak yakni dari Gramberg (1864) *Reis naar Siak*, F.J Faes (1882) *Het Rijk Pelalawan*, Hijmans van Anrooij (1885) *Nota Omtrent het Rijk van Siak*, dan Schadee (1918) *Geschiedenis van Sumatera's Oostkust*.

Selain ragamnya arsip yang berhasil dikumpulkan, terdapat juga sumber cetakan atau sumber tertulis asing lainnya, seperti buku karya Brugmans (1938) berjudul *Geschiedenis van Onderwijs van Nederlandsch Indie* di Perpustakaan Nasional Jakarta dan *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* (1919) yang ditemukan di Arsip Nasional Jakarta. Sumber sekunder lainnya didapatkan dari koleksi pribadi Prof Nina Herlina Lubis dan Dodi Tisna, koleksi pribadi D.K Nizami Jamil, Perpustakaan Soeman HS, Perpustakaan UIN Suska Riau, Perpustakaan UIN Syahid Jakarta, Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Diniyah Putri Padang Panjang, *Universiteit Bibliotheek* (UB), *Universiteit Leiden*, dan KITLV. Ada juga sumber yang diperoleh secara online seperti tesis dan disertasi serta hasil laporan penelitian akademis terkait lainnya.

Selain mengandalkan sumber tulisan, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan mewawancarai saksi sezaman yang masih dapat ditemui dan kesaksiannya bersifat reliable. Saksi yang diwawancarai oleh penulis untuk melengkapi data

yang berkaitan dengan pendidikan perempuan di Siak Sri Indrapura ialah Rugayyah binti Abdul Muthalib (84 tahun), D.K Nizami Jamil (74 tahun), Abdul Manan Harahap (79 tahun), dan Encik Hasanah (71 tahun). Sumber folklore (tutur lisan) yang masih bertahan di masyarakat tentang sejarah hidup diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang tua di Siak yang pernah tinggal di lingkungan istana pada masa Sultan Syarif Kasim II selaku pemegang tahta terakhir kesultanan berkuasa. Contoh folklore yang didapatkan oleh penulis ialah mengenai sifat pribadi Tengku Agung dan Tengku Maharatu dari D.K Nizami Jamil yang pada masa kecilnya bertemu dengan Tengku Maharatu, serta mendapat kisah dari ayah dan ibunya yang tinggal di istana, dan mendengar cerita dari orang-orang tua di Siak.

Sumber benda turut digunakan dalam penulisan buku ini, meliputi foto-foto siswa Sultanah Latifah School dalam acara Khatam Al-Qur'an, foto Tengku Agung, Tengku Maharatu, Sultan Syarif Kasim II yang terpajang di dinding Istana Asseraya Hasyimiah di Siak Sri Indrapura. Terdapat juga sumber benda yang didapat dari *Grote Atlas van Nederlands Oost Indie* (1935) berupa peta Kota Siak Sri Indrapura. Selain itu didapatkan juga denah bangunan Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa dari lampiran biografi Sultan Syarif Kasim II karya Yusuf et al.

Setelah berbagai jenis sumber berhasil dikumpulkan, dilakukan tahap kritik sumber yang terdiri atas kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan dengan koraborasi yakni upaya pendukung dari dua atau lebih sumber lain sehingga menghasilkan fakta sejarah. Sedangkan kritik ekstern tidak digunakan, mengingat sejumlah sumber telah melewati proses "penyelamatan" dalam bentuk microfilm dan microfiche, seperti surat kabar atau majalah *Pewartu Deli*, *Bintang Hindia*, *Tjaja Soematra*, *Bintang Timur*, *Soematra Bode*, *Soenting Melayu*, *Sedar* dan lain-lain. Bahkan sebagian sumber yang ditemukan sudah dalam bentuk salinan menggunakan mesin, seperti ijazah Ruqayyah dan *tijdschrift* atau *bijdragen* koleksi KITLV di Leiden.

Selanjutnya dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah dari sumber yang telah dikumpulkan. Tahap interpretasi terbagi dalam dua bentuk, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Dalam tahap interpretasi inilah digunakan ilmu bantu (*auxiliary*) atau konsep-konsep ilmu sosial untuk membantu menjelaskan fakta sejarah.

Tahap terakhir ialah historiografi yakni penyajian hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau secara kronologis sesuai dengan rekam jejak atau faktanya. Tahap historiografi membutuhkan keahlian *art of writing*. Namun tetap perlu diperhatikan aturan penulisan secara akademis yang berlaku, serta didasari sikap kehati-hatian untuk menghindari penyampian yang melebihi fakta.

Teori Strukturalis dan Kepemimpinan dalam Buku Karya Wilaela

Buku yang ditulis oleh Wilaela dengan judul *Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan* terbagi atas lima segmentasi pembahasan. Pembagian tersebut berkaitan dengan teori strukturalis dalam pemaparannya. (Rohman,

2020) menjelaskan bahwa strukturalisme merupakan pemahaman yang hendak memahami kajian tentang kemanusiaan, sejarah, kebudayaan serta hubungan antara kebudayaan dan alam. Artinya, strukturalisme adalah sebuah paham yang mempercayai bahwa setiap masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang konstan dan sama. (Zafri & Hastuti, 2018) menjelaskan bahwa sejarah memiliki struktur yang tetap atau konstan. Hal itu diperlihatkan dalam penjabaran buku ini mulai dari pembahasan mengenai keadaan masyarakat Riau pada masa kolonial dalam berbagai bidang, dilanjutkan dengan pemaparan mengenai tantangan tradisi yang berkembang untuk anak perempuan, dan diakhiri penjabaran kepedulian Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya yang mendirikan dua sekolah perempuan di Siak Sri Indrapura. Pembahasan yang terstruktur tersebut sangat mencirikan sifat dari kausalitas peristiwa sejarah itu. Pembahasan pokok dalam buku ini ialah mengenai kontribusi Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya dalam mendirikan Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa. Namun, bukan berarti membahas langsung ke topik inti, melainkan dipaparkan terlebih dahulu keadaan dimasa itu yang jiwa zamannya ialah masa kolonial, serta belunggu adat/tradisi yang dirasakan oleh kaum perempuan sehingga dengan adanya pembahasan yang kronologis akan mudah dipahami oleh pembaca.

(Ankersmit, 1987) menjelaskan bahwa setiap sejarah memiliki struktur yang konstan, yaitu dimulai dari lahir, berkembang, kejayaan, kemunduran dan kehancuran. Meskipun tidak semua bagian dari struktur tersebut ada dalam setiap peristiwa sejarah, namun nyatanya pembahasan mengenai peristiwa sejarah itu berpola. Tujuan strukturalisme adalah mencari struktur terdalam dari realitas yang terlihat seolah-olah tidak beraturan dan beraneka ragam. (Zafri & Hastuti, 2018) menjelaskan ciri-ciri dari strukturalisme dalam peristiwa sejarah yaitu:

- a. Jabaran peristiwa sejarah seolah-olah tampak kacau, semua masa lalu bisa dijadikan sejarah. Padahal tidak semua kejadian yang terjadi di masa lalu tergolong sejarah. Sejarah memiliki hubungan sebab-akibat yang bisa digeneralisasikan.
- b. Ketika mengkaji peristiwa sejarah, hal pertama yang dibahas ialah latar belakang atau penyebab terjadinya peristiwa sejarah tersebut. Contohnya dalam pembahasan buku ini mengenai pendidikan perempuan di era sebelum kemerdekaan, maka didahulukan pemaparan latar belakang kaum perempuan pada masa kolonial sehingga terlihat urgensi pendirian pendidikan perempuan pada masa itu.
- c. Sejarah harus merdeka dan objektif, tidak memihak dan bebas dari pendapat pribadi peneliti.

Sejarah adalah peristiwa, sejarah adalah proses, dan sejarah adalah gerak perubahan. Maknanya bahwa yang bukan peristiwa, yang tidak menjabarkan proses, dan tidak menganalisis perubahan, bukanlah sejarah. Pembahasan buku ini mencerminkan hal yang demikian, diawali dengan deskripsi masyarakat riau, tradisi yang ditujukan untuk kaum perempuan hingga terjadinya perubahan sisi konservatif tersebut. Hal itu merupakan hasil usaha pemimpin Kesultanan Siak untuk memajukan pendidikan bagi kaum perempuan guna memperbaiki posisi perempuan dalam lingkup keluarga hingga masyarakat. Gambaran masyarakat Riau yang dijelaskan diawal buku menjabarkan bahwa Riau merupakan mozaik dari

berbagai etnis. Masyarakat yang memeluk agama Islam, beradat Melayu dan berbahasa Melayu dapat dianggap sebagai orang Melayu. Pengertian Budaya Melayu ini merupakan konsep historis karena berkembang mengikuti perkembangan sejarah, sosial, politik dan budaya yang ada. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tiap tahunnya dimasa sebelum hingga awal kemerdekaan mengalami kenaikan. Tetapi, masih banyak penduduk terutama kaum perempuan dengan tingkat kesejahteraan dan pendidikan yang relatif tergolong rendah. Sebelum kemerdekaan yakni sekitar abad ke 19, kaum perempuan di Riau merupakan ibu rumah tangga dan lebih banyak beraktivitas dalam ranah domestik.

Penjelasan mengenai alasan kaum perempuan hanya terfokus melakukan kegiatan domestik dipaparkan pada bab selanjutnya yakni mengenai tantangan tradisi. Wilaela menjelaskan bahwa sebelum hingga awal abad ke-20 perempuan Riau termasuk yang berada di Siak mengalami keterbatasan dikarenakan adat atau tradisi. Keterbatasan tersebut ialah berkurung, atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah pingit. Berkurung adalah kebiasaan yang mengharuskan anak perempuan sejak mulai menginjak akil baligh untuk tetap tinggal di rumah hingga mendapatkan jodoh. Perempuan Melayu tidak boleh pergi ke sembarang tempat pada sembarang waktu, kecuali bersama orang tua mereka. Ketika keluar rumah harus menggunakan tudung lingkup yakni kain sarung yang ditutupkan dari kepala dan separuh badan bagian atas, sebagian wajahnya juga ditutup dengan kain. Begitu sangat dijaga anak perempuan oleh adat berkurung ini.

Adanya adat berkurung membatasi anak-anak perempuan yang sudah berusia akil baligh untuk mengenyam pendidikan, sehingga pendidikan perempuan menjadi rendah. Perempuan yang bersekolah di sekolah gubernemen seperti *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) masih menjadi perdebatan. Perempuan yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dari sekolah rendah berarti sama halnya dengan melanggar kebiasaan berkurung bagi masyarakat Riau kala itu. Kondisi perempuan Melayu ketika masa kecil dapat bebas bermain, pergi mengaji, masuk sekolah rendah. Namun, ketika beranjak remaja, dikekang oleh adat dan harus diisolasi di dalam rumah dan tidak bersosialisasi. Hanya sedikit perempuan Melayu yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Biasanya karena adanya dukungan oleh ayah sang pengambil keputusan dalam keluarga yang berpikir perlu menyekolahkan anak perempuannya.

Selain tentang rendahnya jumlah perempuan yang melanjutkan pendidikan di atas sekolah rendah yang telah ditempuhnya, kebiasaan berkurung juga berkaitan dengan hak kebebasan perempuan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Beberapa pihak yang berorientasi maju berpendapat bahwa kebebasan bagi kaum perempuan itu perlu. Kebebasan yang dimaksud tentunya dalam batas wajar atau masih dalam batasan adat dan agama. Golongan yang berpikir progresif tersebut menjelaskan bahwa adat itu untuk manusia, bukan manusia untuk adat sehingga adat dapat berubah mengikuti zaman. Kesalahan perilaku perempuan yang bersekolah di sekolah Eropa yang menjadi bersikap kebarat-baratan ialah hanya kasus, tidak bisa digeneralisir kepada semua perempuan. Perempuan yang bekerja di ranah publik pun ialah perempuan yang mandiri untuk mampu mencukupi kehidupannya sendiri. Persoalan mengenai kebebasan perempuan pada

masa itu memang menjadi kontroversi, karena berkaitan dengan masalah cara perempuan berpakaian, bersikap dan bergaul dengan laki-laki bukan muhrim.

Sultan Syarif Kasim II sebagai pemimpin Kesultanan Siak yang terakhir pada masa awal pemerintahannya sudah melek terhadap kondisi pendidikan kaum perempuan. Pada tahun 1915 ia memandang sekolah rendah yang ada di Siak belum dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk anak perempuan Siak menjadi sosok yang cerdas dan terampil. Maka dari itu sultan menyetujui pendirian Holland Inlandsch School (HIS) di Siak dengan tujuan memberikan wadah edukasi bagi anak Siak. Namun, nyatanya yang dapat masuk ke sekolah Belanda tersebut hanya golongan bangsawan dan hartawan saja. Oleh karena itu sultan yang dibantu oleh ide-ide permaisurinya menggagas berdirinya sekolah khusus perempuan. Usaha Sultan Syarif Kasim II dalam memajukan bidang pendidikan di Siak relevan dengan teori kepemimpinan yang ada. (Hadijah, 2017) menjelaskan bahwa teori kepemimpinan ialah pedoman dalam mengetahui keefektifan suatu kepemimpinan, yang dapat dilihat dari data pribadi pemimpin, perilaku pemimpin, hubungan pemimpin dengan yang dipimpin, situasi budaya organisasi, dan hubungan pemimpin dengan tugas-tugasnya. (Suratminah, 2017) menjelaskan bahwa teori kepemimpinan kontigensi menjabarkan tiga faktor seseorang menjadi pemimpin atau tidak, yakni bakat yang dimiliki, pengalaman pendidikan, dan minat atau motivasi untuk menjadi seorang pemimpin. Dalam hal ini, Sultan Syarif Kasim II memiliki ketiga faktor tersebut yang dijelaskan oleh Wilaela bahwa Sultan dididik sejak kecil dalam pendidikan istana dan disekolahkan di *Institut Beck en Volten* oleh orang tuanya yakni Sultan Syarif Hasyim dan Tengku Yuk Syarifah Aminah. Pendidikan yang dijalannya selama 11 tahun lamanya memberikan penekanan bekal kepemimpinan untuk memimpin Kesultanan Siak sebagai sultan ke-II.

Teori kepemimpinan menjelaskan bahwa gerak pemimpin dinilai mampu mempengaruhi golongan di bawahnya. Sultan Syarif Kasim II selaku pemimpin Kesultanan Siak mampu mempengaruhi masyarakatnya. Sultan sebagai pemimpin masyarakat dipandang juga sebagai khalifah atau wali agama, sehingga masyarakat Siak yang notabenenya kental memeluk agama Islam mudah mengikuti arahan pemimpin, asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Kebijakan-kebijakan yang memajukan masyarakat berlandaskan agama seperti pendirian sekolah bernuansa Islam didukung penuh oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang memasukkan anaknya ke Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa.

Sekolah kepandaian putri yang pertama didirikan tahun 1927 di Siak Sri Indrapura bernama Sultanah Latifah School. Sekolah keterampilan perempuan ini menampung siswa perempuan Siak yang terus bertambah, mulai dari 50 siswa, meningkat menjadi 66 siswa di tahun 1931 dan pernah mencapai 100 orang siswa. Artinya, siswa perempuan di Siak tertarik dengan sekolah keterampilan perempuan yang didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya. (Wilaela, 2014) Perkembangan siswa secara pesat tersebut terjadi pada tiga tahun pertama pendirian Sultanah Latifah School. Adapun guru yang mengajar di Sultanah Latifah School mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, yakni Halimatussadiyah sebagai kepala sekolah mengajar pelajaran Bahasa Indonesia, Zaidar mengajarkan keterampilan memasak, Sofiah mengajar pelajaran

pengetahuan umum, Lebai Abdul Muthalib mengajar bacaan Al-Qur'an dan Encik Saejah mengajarkan keterampilan menjahit. Terlihat jelas bahwa Sultanah Latifah School menekankan pengajaran keterampilan dasar perempuan.

Pada dasarnya Sultan Syarif Kasim II dan permaisuri selaku penggagas dan pengurus sekolah perempuan ini memiliki tujuan untuk membentuk anak perempuan Siak yang berjiwa mandiri dan terampil, sehingga kurikulum sekolahpun dibentuk oleh pihak kerajaan. Wilaela menjelaskan bahwa sekolah perempuan ini mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh perempuan Siak pada zamannya. Keterampilan tangan yang diajarkan oleh guru di Sultanah Latifah School disebut juga keterampilan anak negeri, meliputi, keterampilan menyulam, menenun, menjahit, membuat perlengkapan bayi dan anak-anak. Sultanah Latifah School disebut sebagai wadah diseminasi tenun Siak yang menjadi cikal bakal lahirnya tenun songket Riau. Hal itu dikarenakan perempuan Siak yang mengenyam pendidikan di Sultanah Latifah School sangat mahir menenun. Keterampilan menenun tersebut diajarkan kepada masyarakat sekitar lingkungan Istana. (Ghafur, 2018) menjelaskan bahwa seluruh pengajaran yang dilakukan di Sultanah Latifah School diajarkan setiap pagi hari. Sultan Syarif Kasim II sebagai pemimpin daerah sangat peduli dengan keberlangsungan sekolah perempuan pertama di Siak ini dengan memberikan fasilitas yang memadai, meliputi, asrama untuk siswa yang bernama Istana Limas dan Istana Panjang untuk guru, beasiswa dengan bentuk pengangkatan posisi sebagai dayang-dayang istana yang memiliki prestise tinggi di masyarakat, serta transportasi yakni berupa sampan untuk siswa yang memiliki tempat tinggal di seberang Sungai Siak. Sampan yang diberikan bernama sampan *landschap*.

Adapun Madrasah Annisa yang didirikan Sultan Syarif Kasim II setelah dua tahun berdirinya Sultanah Latifah School bertujuan melengkapi pengajaran agama untuk anak perempuan Siak. Letak bangunan Madrasah Annisa berada pada sisi sebelah kanan Istana Asserayah Al Hasyimiah (Istana Kesultanan Siak) yang saat ini masih berdiri kokoh dengan difungsikan sebagai perpustakaan dan penyimpanan arsip. Rencana pendirian Madrasah Annisa telah dilakukan semasa Sultanah Latifah School masih eksis berkembang. Sultan menilai diperlukan pembekalan agama bagi anak perempuan Siak dalam menghadapi zaman yang terus maju dan berkembang. Terlihat bahwa Sultan Syarif Kasim II memiliki sifat yang progresif dalam melihat tantangan zaman sehingga tekun memajukan pendidikan rakyatnya. (Wilaela, 2016) menjelaskan bahwa sultan menyebutkan pendirian sekolah perempuan di bawah naungan kesultanan bersandarkan pada pilar agama dan kebangsaan. Pendirian Madrasah Annisa tidak lepas dari harapan sultan yang berharap adanya pendirian sekolah berbasis agama untuk memperteguh nilai-nilai keislaman. Harapan sultan juga sejalan dengan berbagai keresahan yang berkembang di masyarakat terkait pengaruh pendidikan gubernemen saat itu.

Wilaela menjelaskan bahwa kurikulum Madrasah Annisa berpedoman pada kurikulum Diniyah Putri Padang Panjang yang didirikan oleh Rahmah el-Yunusiyah, meliputi pengajaran pengetahuan agama dan pengetahuan umum. (Azkiya, 2020) menjelaskan bahwa Madrasah Annisa membagi pendidikannya menjadi dua tingkatan yakni Ibtidayah 4 tahun dan Tsanawiyah 3 tahun. Pembagian level pendidikan tersebut juga beracuan pada praktik pendidikan yang diterapkan di Diniyah Putri School.

(Ambarnis et al., 2023) menjelaskan bahwa beragam pelajaran yang diajarkan pada kedua jenjang di Madrasah Annisa disesuaikan setaraf dengan kemampuan siswa. Pembelajaran agama yang diajarkan di sekolah meliputi, fiqh, hadis dan kesenian arab, tauhid, rukun iman, rukun islam, ibadah sholat, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan mata pelajaran umum terdiri atas, ilmu bumi, menulis bahasa arab, bahasa melayu dan keterampilan perempuan. Terdapat juga pengajaran keterampilan perempuan di Madrasah Annisa meliputi, menyulam, menjahit, membuat perlengkapan anak-anak seperti topi dan kaos kaki, serta lain sebagainya. Perbedaan pembelajaran pada tingkat Tsanawiyah di Madrasah Annisa yaitu adanya pengajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis. Pengajaran bahasa di tingkat Tsanawiyah ini juga berbeda dari Sultanah Latifah School yang mengajarkan Bahasa Belanda. Adanya praktik pembelajaran bahasa asing di Madrasah Annisa dapat memberikan bekal bagi siswanya dalam kemampuan berbahasa. Terlihat juga keleluasaan Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya dalam menyusun kurikulum sekolah sesuai dengan kebutuhan perempuan Melayu dan perkembangan zaman. (Suwardi, 2015) menjelaskan bahwa Sultan Syarif Kasim II menginginkan anak perempuan Siak dapat memahami beragam bahasa dari negara luar sehingga mampu membuka diri untuk berinteraksi serta beradaptasi dengan bangsa manapun. Hal itu sangat mencirikan peran pemimpin terhadap kemajuan rakyatnya, yakni selaras dengan model kepemimpinan ohio. (Suratminah, 2017) menjelaskan bahwa model kepemimpinan ohio dalam teori kepemimpinan menjelaskan bahwa perilaku pemimpin menunjukkan kehangatan, kepercayaan timbal balik, persahabatan, dan rasa hormat dalam hubungan antara pemimpin dengan masyarakatnya. Kepemimpinan dengan model ohio tidak menutup diri dengan perubahan ke arah kemajuan, pemimpin bersikap bersahabat dan dapat didekati oleh masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Annisa dilakukan pada pagi dan sore hari. Terdapat siswa yang belajar di sekolah gubernemen juga bersekolah di Madrasah Annisa pada pagi harinya untuk mempelajari ilmu agama. Pendidikan yang berlangsung pada pagi dan sore hari diselenggarakan secara gratis oleh pihak kerajaan. Wilaela menjelaskan di dalam bukunya bahwa Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya memberikan surat keterangan tamat belajar atau ijazah kepada siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Annisa. Pemberian ijazah setelah siswa menamatkan pendidikannya di Madrasah Annisa ini diikuti dengan pemberian beragam fasilitas yang telah disediakan oleh Sultan Syarif Kasim II. Sultan memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah di Kuliyat al-Mu'allimat el-Islamiah (KMI) Diniyah Putri School Padang Panjang. Pengadaan beasiswa ke sekolah tersebut didasari hubungan baik yang terjalin antara Rahmah El Yunusiyah selaku pendiri KMI Diniyah Putri Padang Panjang dan Sultan Syarif Kasim II. Sultan juga menyediakan alat tulis untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Hal itu sebagai bentuk kebijaksanaan Sultan Syarif Kasim II dalam merealisasikan kebijakannya untuk menyejahterakan anak-anak Siak tanpa memberatkan mereka dengan biaya pendidikan. Adapun tempat tinggal turut disediakan oleh sultan, yakni Istana Limas yang didalamnya juga terdapat siswa Sultanah Latifah School. Kesejahteraan guru pun diperhatikan dengan memberikan upah kerja atas dedikasinya mengajar di Madrasah Annisa. Guru yang mengajarpun sangat variatif dikarenakan praktik kerja sama yang

berlangsung antara Madrasah Annisa dan Diniyah Putri sehingga mampu mengajar sesuai dengan kecakapan mereka masing-masing.

Telaah buku Wilaela yang berjudul Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan ini memberikan gambaran menarik mengenai keadaan perempuan di Riau sebelum kemerdekaan yang memfokuskan kajian pada usaha Sultan Syarif Kasim II dalam memajukan pendidikan perempuan Siak. Selain itu, informasi yang terkandung di dalam buku Wilaela bernuansa positif guna pemberian bekal bagi para peneliti yang berencana menggunakan metode penelitian sejarah. Sumber rujukan yang digunakan oleh Wilaela sangat variatif dan ditelusuri secara mendalam, sehingga dapat melahirkan narasi yang komprehensif. Bahasa yang digunakan juga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

KESIMPULAN

Buku karya Wilaela yang berjudul Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan merupakan buku hasil penelitian menggunakan metode sejarah. Buku tersebut memberikan informasi mengenai kondisi perempuan Riau sebelum kemerdekaan, mulai dari tradisi atau budaya yang dialami oleh perempuan hingga pendirian sekolah perempuan oleh pemimpin terakhir Kesultanan Siak. Dalam hal ini, usaha Sultan Syarif Kasim II selaku pemegang tahta terakhir Kesultanan Siak sangat peduli dengan pendidikan kaum perempuan di daerahnya. Teori kepemimpinan sangat relevan dalam pembahasan buku ini yang juga menjabarkan perjuangan sultan dalam bentuk materil maupun non materil untuk kemajuan pendidikan perempuan Siak. Selain itu, teori struktural juga tercermin dalam bahasan buku karya Wilaela ini karena pembahasannya terbagi atas lima segmentasi bahasan. Pembagian tersebut berkaitan dengan teori strukturalis dalam pemaparannya. Hal itu diperlihatkan dalam penjabaran buku ini mulai dari pembahasan mengenai keadaan masyarakat Riau pada masa kolonial dalam berbagai bidang, dilanjutkan dengan pemaparan mengenai tantangan tradisi yang berkembang untuk anak perempuan, dan diakhiri penjabaran kepedulian Sultan Syarif Kasim II dan permaisurinya yang mendirikan dua sekolah perempuan yaitu Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa. Kedua sekolah ini difasilitasi oleh Kesultanan Siak sebagai pengurus utama, meliputi asrama, beasiswa, alat tulis, serta transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnis. (2023). *Peran Sultan Syarif Kasim II dalam Pendidikan Perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1915-1945*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ambarnis, Darmawan, Kusmarni. (2023). Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945. *Jurnal: Diakronika, Volume 23(1)*,159-176.
- Ankersmit. (1987). *Refleksi tentang Sejarah; Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Azkiya, A. (2020). *Pendidikan Islam Bagi Perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura Riau Sumatera: Studi Sejarah Tentang Madrasah Annisa 1929-1950 M*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Ghafur, et al. (2018). *Prosopografi Tokoh Perempuan Pendidik di Riau (1927-2016)*. Riau: CV. Asa Riau.
- Hadijah. (2017). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di MIN 2 Tanggamus Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Handoko. (2017). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mulyana, A. (2013). Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA. *Jurnal: Paramita*, 23(1), 78-87.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, A. (2020). *Aliran Strukturalisme*. [Online]. Diakses dari esaunggul.ac.id
- Suhannah, A. (2017). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung*. (Tesis). UIN Raden Intan Lampung.
- Suratminah. (2017). Teori Kepemimpinan. [Online]. Diakses dari http://repository.radenintan.ac.id/2220/3/bab_2.pdf
- Suardi. (2015). Sultan Syarif Kasim II Pahlawan Nasional dari Riau 1893-1968. Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa.
- Urifatulailiyah, N. (2017). Pemikiran Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa dalam Pers Kolonial Tahun 1908-1928. *Jurnal: Avatara*, 5(1), 1481-1494.
- Wilaela. (2014). Sultanah Latifah School di Kerajaan Siak (1927-1945). *Jurnal: Sosial Budaya*, 1(1), 124-143.
- Wilaela. (2016). *Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan*. Pekanbaru: PT. Inti Prima Aksara
- Zafri & Hastuti, H. (2018). Analisis Makna Setiap Peristiwa Sejarah melalui Penerapan Model Berstruktur. *Jurnal: Historia*, 5(2), 333-346.